

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling penting untuk mengembangkan peningkatan pengetahuan dan mempersiapkan kehidupan yang lebih lanjut. Maka dari itu, alangkah baiknya memperkuat pondasi pendidikan yaitu sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang fundamental dalam membentuk generasi yang berkualitas dan menyiapkan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 3 nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa “Pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan kemerdekaan bangsa kita”. Maka dengan dilaksanakannya pendidikan diharapkan akan menghasilkan manusia yang cerdas dan terampil sehingga bisa berguna untuk bangsa dan negara.

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik diperoleh dari sistem pembelajaran yang benar dan efektif. Salah satu komponen yang berkaitan dengan keefektifan pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum ini selalu mengalami perubahan karena disesuaikan dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, para guru dituntut harus bisa menyesuaikan pembelajarannya dengan kurikulum yang berlaku.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan

penyempurnaan kurikulum 2006. Karakteristik dasar kurikulum 2013 adalah pada tiga aspek yaitu kognitif, sikap, dan psikomotor. Sehingga diharapkan penerapan Kurikulum 2013 ini dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Hal yang memberikan perbedaan mencolok antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah penekanan ranah pembelajaran. Pada kurikulum sebelumnya, penekanan lebih cenderung pada aspek kognitif. Sedangkan Kurikulum 2013, menekankan pada cakupan yang lebih luas yaitu ranah kognitif, sikap, dan psikomotor. Perubahan kurikulum ini tentunya memberikan tantangan kepada para guru. Karena terjadinya peralihan dari berbagai aspek instrumen pembelajaran maka untuk menyiasatinya diperlukan berbagai program pelatihan. Meskipun demikian, dilapangan guru masih mempunyai kesulitan.

Pembelajaran, kurikulum, dan penilaian merupakan komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Mengingat cakupan kurikulum 2013 yang luas, yaitu aspek kognitif, sikap, dan psikomotor. Maka dengan demikian guru dituntut untuk memberikan penilaian yang detail dan menyeluruh kepada para peserta didik untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Penilaian memiliki peran besar dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Penilaian dalam kurikulum 2013 dipandang lebih rumit daripada kurikulum sebelumnya. Pada penilaian kognitif relatif tidak ada kendala. Sedangkan pada aspek sikap dan psikomotor, guru seringkali melupakannya. Disamping itu, karena dalam penilaian sikap ini dirasa rumit dan tidak ada acuan yang baku. Sebagaimana Retnawati (2015:398) menyatakan bahwa “salah satu hambatan terbesar dalam penilaian adalah penilaian sikap. Wawasan guru dalam memilih metode yang tepat dan mengembangkan instrumen penilaian tersebut masih kurang”.

Dalam Kurikulum 2013 dikenal istilah Kompetensi Inti (KI). Kompetensi inti adalah kerangka yang menjadi gambaran dan penjelasan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Dalam aspek sikap Kompetensi Inti ini dibagi menjadi 2, yaitu sikap Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk sikap sosial. Aspek sikap spiritual ini antara lain mencakup religi sedangkan sikap sosial mencakup 18 nilai karakter bangsa antara lain seperti disiplin, tanggungjawab, jujur, dan mandiri.

Dalam sebuah penilaian diperlukan sebuah instrumen. Instrumen tersebut digunakan sebagai tolak ukur aspek apa saja yang ingin diketahuimelalui penilaian. Sehingga dengan adanya instrumen yang benar dan tersruktur akan mempermudah proses penilaian.

Instrumen penilaian ini dibagi menjadi 2 yaitu tes dan non tes. Instrumen tes digunakan dalam aspek kognitif. Sedangkan instrumen non tes digunakan dalam aspek sikap atau psikomotor. Jenis-jenis instrumen penilaian non tes ini adalah observasi, angket, wawancara dan daftar cek. Angket merupakan salah satu bentuk instrumen penilaian yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada peserta didik untuk diberikan respon sesuai dengan keadaan peserta didik. Angket dibagi menjadi 2 macam yaitu penilaian sendiri, dan penilaian antar teman. Penggunaan angket penilaian diri didasarkan pada anggapan bahwa peserta didik adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. Dalam penilaian diri dirasa perlu juga dilakukan oleh seorang guru karena selama ini guru biasanya hanya melihat sikap peserta didik secara kasat mata saja tanpa tau apa alasan mereka melakukannya. Maka dari itu guru perlu melibatkan peserta didik menjadi mitra dalam proses penilaian, yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam menilai diri mereka sendiri, yaitu melalui penilaian diri.

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dimana peserta didik mengevaluasi pikiran, tindakan mereka sendiri dan strategi apa untuk mengembangkan pemahamannya. Maka dari itu, penilaian diri merupakan teknik penilaian yang efektif karena bukan hanya berasal dari sudut pandang guru saja, namun juga merekrut peserta didik dalam menilai belajarnya. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih jujur dan tanggung jawab terhadap belajarnya sekaligus meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil sebuah penelitian, 90 dari 97 guru mengatakan bahwa memerlukan panduan untuk menilai sikap sosial (Prasanti et al., 2017). Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa beberapa guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian aspek sikap, khususnya penilaian sikap sosial.

Hal ini juga terjadi di SDN Maguan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Yarwaji, S.Pd selaku guru kelas V SDN Maguan pada tanggal 4 Desember 2019. Hasil wawancara tersebut diantaranya penilaian kurikulum 2013 lebih rumit daripada kurikulum sebelumnya, terlebih karena mencakup 3 aspek yaitu kognitif, psikomotor, dan sikap. Kesulitan itu diantaranya karena tidak ada acuan tetap pada instrumen penilaian sikap dan psikomotor. Tidak ada acuan pasti untuk instrumen ini sehingga dalam pelaksanaannya kurang maksimal. Di samping itu, pada aspek penilaian kognitif terlalu menghabiskan waktu yang lama terlebih jika gurunya sudah tua, sehingga tenaga yang dipunyai kurang mumpuni. Walaupun sudah diadakan pelatihan oleh pemerintah, masih saja ada kendala dilapangan. Namun pada penelitian ini difokuskan pada penilaian sikap, yaitu pada penilaian sikap sosial. Dikarenakan instrumen penilaian yang ada belum baku untuk dipergunakan khususnya menilai sikap sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka diperlukan untuk membuat instrumen penilaian sikap sosial. Hal tersebut dikarenakan

dilapangan masih banyak guru yang mengalami kesulitan melakukan penilaian sikap sosial dan kesulitan membuat instrumen penilaian yang sesuai. Seperti belum adanya kisi-kisi dan pedoman penskoran. Oleh karena itu, instrumen penilaian yang ada belum baku untuk digunakan.

Pengembangan instrumen ini sangat diperlukan untuk memaksimalkan penilaian dan memudahkan guru dalam memberikan penilaian sikap kepada peserta didik. Dengan adanya instrumen berbentuk angket penilaian diri ini diharapkan peserta didik mendapatkan beberapa manfaat yaitu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya, mendorong dan melatih peserta didik berbuat jujur karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka diperlukan suatu pengembangan instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk mempermudah menilai sikap sosial peserta didik. Maka dari itu penelitian ini difokuskan pada “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan di Kelas V SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Guru seringkali melupakan instrumen penilaian sikap peserta didik.
2. Guru kesulitan menilainya aspek sikap peserta didik, khususnya dimensi sikap sosial peserta didik.
3. Dalam menilai dimensi sikap sosial peserta didik, guru kesulitan membuat instrumen terlebih membutuhkan waktu yang lama.
4. Adapun instrumen penilaian yang ada belum dibuat dengan langkah-langkah yang memenuhi pembuatan instrumen, seperti tidak ada pedoman penskoran dan kisi-kisi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan masalah, dalam penelitian ini dibatasi pada

pengembangan instrumen penilaian sikap sosial khususnya pada tema 7 yaitu peristiwa dalam kehidupan di kelas V SD yang berbentuk angket penilaian diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penelitian ini dapat dirinci dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan di Kelas V SD?
2. Bagaimana Instrumen Penilaian Sikap Sosial yang Layak dan Praktis pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan di Kelas V SD?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan Instrumen Penilaian Sikap Sosial pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan di Kelas V SD.
2. Mengetahui Instrumen Penilaian Sikap Sosial yang Layak dan Praktis pada Tema Peristiwa dalam Kehidupan Di Kelas V SD.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai acuan dalam membuat Instrumen Penilaian Sikap Sosial Berbentuk Penilaian Diri Peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Instrumen Penilaian Sikap Sosial Berbentuk Penilaian Diri Peserta didik dapat digunakan sebagai acuan penilaian sikap

sosial Peserta didik sehingga dapat menghasilkan hasil penilaian secara maksimal.

b. Bagi Guru

Instrumen Penilaian Sikap Sosial Berbentuk Penilaian Diri Peserta didik dapat memudahkan dalam memberi penilaian sikap sosial pada Peserta didik.

c. Bagi Siswa

Diharapkan kompetensi yang dicapai Peserta didik pada dimensi sikap sosial dapat terukur dengan tepat.

d. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial Peserta didik yang nantinya digunakan guru untuk mempermudah dalam penilaian sikap sosial.